



EDISI 07 • TAHUN VI • AGUSTUS 2015

# Asah Asuh

Membangun Karakter dan Budaya Bangsa

- ▶ **Penumbuhan Budi Pekerti Lewat Kegiatan Non-Kurikuler**
- ▶ **Tradisi Sekolah Sambut Siswa Baru**
- ▶ **BBM: Berguru pada Sang Ahli saat Liburan Sekolah**



## PENUMBUHAN BUDI PEKERTI



ISSN : 2355-8156



## BERANDA

Hal. 3

## Hari Pertama Masuk Sekolah

Mendikbud Tinjau Sekolah di Hari Pertama Tahun Pelajaran Baru ..... 3

## LAPORAN UTAMA

Hal. 4

Penumbuhan Budi Pekerti Lewat Kegiatan Non-Kurikuler 4

## Infografis:

Penumbuhan Budi Pekerti ..... 5

## Testimoni Pemangku Kepentingan:

Dukung Penuh Kebijakan Kementerian ..... 6

Tradisi Sekolah Sambut Siswa Baru ..... 7

Rumah sebagai Tempat Penanaman Budi Pekerti ..... 8

## Pendapat Masyarakat:

"Menanamkan Budi Pekerti Adalah Kewajiban Kita Semua ..... 9

## LIPUTAN KHUSUS

Hal. 10

## Belajar Bersama Maestro:

Berguru pada Sang Ahli saat Liburan Sekolah ..... 10

## Kata Sang Maestro:

Sambut Baik Program BBM ..... 11

## Habiskan 10 Hari Bersama Maestro,

Duplikasi Keahlian yang Mereka Miliki ..... 12

## GALERI FOTO

Hal. 13

Kemendikbud Terapkan Sistem Meritokrasi sebagai Bagian dari Reformasi Tata Kelola ..... 13

Kerja Sama Budaya, Indonesia Akan Tampilkan Seni Budaya di Eropa .... 13

Ayo, Guru! Kirimkan Naskah LKG Sebelum 30 September ..... 13

Pemenuhan Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi Guru Hingga 2015 Hampir Rampung ..... 15

Indonesia Raih Empat Medali dari Olimpiade Internasional Biologi ..... 15

## SIAPA DIA

Hal. 16

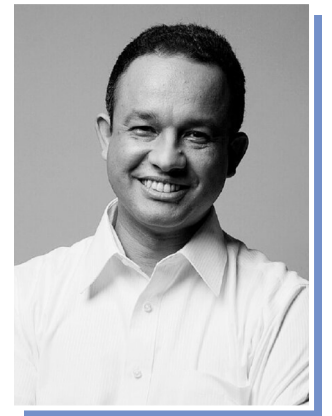
## Ilham Faisal Rahman:

"It's Beautiful" ..... 16

## Galih Ramadhan:

Abu Vulkanik ..... 16

dari Mas Menteri

Penumbuhan,  
Bukan Penanaman

Setiap pagi di setiap sudut negeri ini kita akan menyaksikan pemandangan yang kurang lebih sama. Langkah-langkah anak-anak kita berangkat ke sekolah. Mungkin melewati kebun karet, ada yang berjalan di antara sawah hijau, mendayung perahu kecil, atau memecah kemacetan perkotaan. Saat melihat pemandangan tersebut coba kita sejenak membayangkan sebuah ilustrasi ini.

Setiap hari anak-anak kita mengisi sepertiga harinya di sekolah. Setiap pekan, lima sampai enam hari mereka berada di sekolah, dan bertahun-tahun anak-anak kita akan belajar di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi mereka. Mitra orangtua untuk menumbuhkan-kembangkan anak-anak. Untuk mendorong proses belajar dan perkembangan anak maka sekolah selayaknya menjadi taman yang menyenangkan. Menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan budi pekerti luhur.

Kita menyadari gerakan penumbuhan budi pekerti penting untuk kita lakukan, maka melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 kita ingin mendorong hal ini.

Penumbuhan budi pekerti, bukan penanaman. Penumbuhan budi pekerti berbeda dengan penanaman, karena penumbuhan memandang siswa, guru, dan warga sekolah sudah memiliki karakter baik. Tugas kita semua ialah menciptakan iklim sekolah yang baik agar semua perangkat sekolah turut berbudi pekerti.

Penumbuhan Budi Pekerti kita lakukan melalui serangkaian kegiatan non-kurikuler melalui kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan. Alur pembudayaan yang kita lakukan yakni dengan diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, untuk kemudian menjadi budaya.

Selama ini mempraktikkan kebiasaan itu diserahkan sepenuhnya kepada sekolah agar bisa dikembangkan sesuai kondisi serta adat istiadat. Kita percaya bahwa ragam adat istiadat yang ada bukanlah sebuah halangan atau harus diseragamkan. Ragam itu justru fakta yang harus kita rayakan bersama. Artinya pendidikan harus punya konteks dan relevansi dengan kehidupan keseharian masing-masing masyarakat.

Saya kerap menyaksikan bagaimana proses keberagaman setiap daerah ini berlangsung. Misalnya saat upacara bendera. Memang sudah ada aturan mengenai tata cara upacara, namun ada yang melakukannya secara berbeda.

Perbedaan ini bukan berarti menghilangkan semangat cinta tanah air, sama sekali tidak. Perbedaan ini justru memberi pesan tegas bahwa rasa cinta tanah air tak hanya bisa diterjemahkan dengan satu cara. Semangatnya memang sama, tapi penerjemahannya beragam.

Di salah satu SD yang saya kunjungi misalnya, saat upacara, bendera tidak dikerek, melainkan dikibar-kibarkan oleh siswa. Semetara teman-temannya menyanyikan lagu 'Indonesia Raya'. Jadi, bentuk penerapannya lebih fleksibel. Ketika sekolah diberikan kebebasan cara mempraktikkan kebiasaan penumbuhan budi pekerti luhur maka masing-masing sekolah akan merasa memiliki gerakan ini.

Menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas gerakan ini juga akan mendorong semua pelaku pendidikan di sekolah untuk terlibat aktif. Ketika semua pelaku pendidikan ambil peran maka sekolah akan menjadi rumah kedua yang menyenangkan. (\*)



TABLOID ASAH ASUH

EDISI 7 • TAHUN VI • AGUSTUS 2015

Foto Sampul:

Jilan BKLM

Keterangan Foto:

Guru menyambut siswa baru yang diantarkan oleh orang tua di SD Negeri 01 Lebak Bulus, Jakarta, Senin (27/7).



# Hari Pertama Masuk Sekolah

## Mendikbud Tinjau Sekolah di Hari Pertama Tahun Pelajaran Baru

Setiap memasuki tahun pelajaran baru, tidak hanya siswa yang sibuk mempersiapkan segala kebutuhan sekolah. Orang tua juga sama-sama sibuk memenuhi kebutuhan anak untuk sekolah. Namun tahun ini, kesibukan itu tidak hanya akan berhenti pada menyiapkan peralatan sekolah semata. Orang tua diajak mengantarkan anak pada hari pertama sekolah karena hari pertama adalah awal perjalanan panjang anak-anak menggapai masa depan di rumah keduanya, yaitu sekolah.

**M**enteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, didampingi Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Hamid Muhammad, mengunjungi SD Negeri 01, 06, dan 07 Pagi Lebak Bulus, Jakarta, Senin (27/7). Kunjungan kali ini adalah untuk meninjau suasana di hari pertama masuk sekolah tahun pelajaran 2015/2016 termasuk pelaksanaan upacara bendera di sekolah setiap hari Senin. Ke depan, pelaksanaan upacara bendera tersebut menjadi kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh kurang lebih 208.000 sekolah di seluruh Indonesia.

Mendikbud menyampaikan, hari pertama masuk sekolah adalah hari yang penting bagi siswa, seringkali para orang tua hanya hadir ketika perayaan hari kelulusannya saja padahal keduanya sama-sama penting. Sekolah, kata dia, sudah seharusnya menyambut baik para orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertama masuk sekolah.

"Hari ini Bapak/Ibu bukan sekadar mengantarkan anak ke ruang kelas, Bapak/Ibu menitipkan amanah pendidikan yang ada pada Ibu dan Bapak, sebagian ditiptipkan kepada sekolah, sebagian ditiptipkan kepada para guru, kepala sekolah, wali kelas, jadi jaga hubungan itu," katanya saat memberikan arahan pada saat pelaksanaan upacara bendera di SD Negeri 01 dan 06 Pagi Lebak Bulus, Jakarta.

Mendikbud mengungkapkan, para guru dan kepala sekolah tidak boleh memandang para siswa hanya sekadar anak-anak melainkan mereka adalah amanah dari orang tuanya dalam hal mendidik. Kepada para guru juga, kata dia, pemerintah menitipkan persiapan masa depan Republik Indonesia ini karena merekalah yang menggambar wajah masa depan negeri ini. "Jalani tugas ini dengan ketulusan, sambut anak-anak dengan hati dan sepenuh hati, in shaa Allah anak-anak kita nanti akan tumbuh seluruh potensinya dan menjadi pengiring pahala tanpa henti untuk guru-gurunya," ujarnya.

Tugas para guru, lanjut Mendikbud, se-

**"Para guru dan kepala sekolah tidak boleh memandang para siswa hanya sekadar anak-anak melainkan amanah dari orang tuanya dalam hal mendidik. Pemerintah menitipkan persiapan masa depan Republik Indonesia kepada para guru karena merekalah yang menggambar wajah masa depan negeri ini."**

lain untuk mendidik, menginspirasi, dan mencerahkan siswanya adalah menjadi teladan budi pekerti bagi siswa. Tugas yang tak ringan ini, kata dia, akan menjadi mudah jika dilakukan pembiasaan-pembiasaan budi pekerti luhur seperti upacara bendera setiap Senin, berolahraga bersama setiap minggunya, membaca buku 15 menit setiap hari di sekolah sebelum pelajaran dimulai, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran yang dipimpin oleh siswa secara bergantian, menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu wajib nasional di awal kegiatan belajar dan mengakhiri kegiatan belajar dengan menyanyikan lagu daerah masing-masing yang juga dipimpin oleh siswa secara bergantian, dan lain sebagainya. "Kita ingin membangun budaya sekolah yang menumbuhkan budi pekerti," tuturnya.

Mendikbud mengimbau, agar para siswa memiliki cita-cita yang tinggi dan meraihnya dengan rajin belajar, tidak membolos kecualli dengan alasan yang diperbolehkan, dan mengikuti seluruh kegiatan di sekolah serta patuh dan taat kepada guru dan orang tua. "In shaa Allah kalian nanti akan menjadi anak-anak yang sukses belajar dan sukses mencapai masa depan yang membanggakan buat semuanya," ucapnya. (Agi)



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menerima sambutan salam dari seorang siswa SD Negeri 01 Pagi Lebak Bulus, Jakarta, di hari pertama masuk sekolah, Senin (27/7). Mendikbud sengaja berkunjung untuk meninjau suasana di hari pertama masuk sekolah tahun pelajaran 2015/2016.

FOTO: JIAN BKLM

### Antarkan Anak di Hari Pertama Sekolah

Mengantar anak ke sekolah adalah kesempatan membangun hubungan positif antara lingkungan pendidikan di rumah dan sekolah. Mengantar bukan sekadar sampai gerbang lantas pergi. Mengantar berarti menemani, membangun beragam interaksi.



Antar dengan bangga, lepas dengan doa!



# Penumbuhan Budi Pekerti Lewat Kegiatan Non-Kurikuler



FOTO: Dokumen BKLM

Kumpulan siswa SD bersama-sama menyapu area halaman sekolah mereka. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitar sekolah merupakan salah satu contoh kegiatan yang tertuang dalam program Penumbuhan Budi Pekerti.

**Sebagian besar sekolah memulai hari pertama tahun pelajaran 2015/2016 pada Senin (27/7). Lebih dari sepekan sebelum tahun pelajaran baru itu dimulai, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan program Penumbuhan Budi Pekerti yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan non-kurikuler. Sesuai namanya, penumbuhan budi pekerti dilakukan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai dan karakter positif, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga diharapkan berimbas pada seluruh warga negara Indonesia.**

**D**isadari atau tidak, nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila masih sebatas pada pemahaman dalam tataran konseptual. Nilai-nilai dasar kemanusiaan ini belum sepenuhnya terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. Padahal nilai-nilai tersebut penting agar anak-anak Indonesia memiliki nilai dan karakter positif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Anies Baswedan mengatakan, kegiatan menumbuhkan karakter positif itu diterjemahkan dalam bentuk Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan itu, diatur bentuk-bentuk kegiatan wajib maupun pembiasaan umum yang dapat dilakukan sekolah kepada peserta didik.

Mendikbud menjelaskan, penumbuhan

budi pekerti adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan non kurikuler di sekolah yang bertujuan menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan menumbuhkan budi pekerti anak-anak bangsa. Penumbuhan budi pekerti ini akan dilakukan dengan tahapan, mulai dari diajarkan, dibiasakan, didisiplinkan, sehingga menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi kebudayaan.

“Misalnya budaya bersih. Ini ujung dari mengajarkan kepada anak-anak untuk bersih, kemudian membiasakan anak-anak untuk bersih. Jika belum biasa bersih, anak-anak kemudian didisiplinkan, sehingga terbentuk kebiasaan bersih, dan akhirnya menjadi budaya bersih,” kata Mendikbud dalam sosialisasi penumbuhan budi pekerti di Kantor Kemendikbud Jakarta, Jumat (10/7). Sosialisasi ini dihadiri seluruh pejabat eselon I dan II lingkup Kemendikbud, Kepala LPMP, Kepala PPPPTK, dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi seluruh Indonesia.

Mendikbud menambahkan, siswa diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor. Setelah diajarkan, mereka dibiasakan untuk membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini membutuhkan komitmen, sehingga anak dilatih untuk konsisten. Mereka diarahkan bila tidak mengerjakan, dan ditegur jika dilanggar.

Setelah menjadi kebiasaan, tanpa disadari anak-anak akan membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya. Karena terbiasa bersih, mereka akan tidak nyaman melihat jika ada sampah yang tidak pada tempatnya. Saat itulah terbentuk karakter bersih yang berujung pada masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

Jenis kegiatan penumbuhan budi pekerti itu didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketujuh nilai dasar itu adalah internalisasi sikap moral dan spiritual; penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan; interaksi positif dengan sesama siswa; interaksi positif dengan guru dan orang tua; penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak; pemeliharaan lingkungan sekolah; dan pelibatan orang tua dan masyarakat.

Penumbuhan budi pekerti memang membutuhkan proses. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan penumbuhan budi pekerti ini akan mulai dilakukan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mulai tahun pelajaran baru 2015/2016. Melalui peraturan tersebut, sekolah dapat menerapkan kegiatan-kegiatan penumbuhan budi pekerti ini yang dilakukan secara reguler dan menjadi bagian dari

praktik keseharian.

Mendikbud menegaskan, penumbuhan budi pekerti tidak hanya akan menjangkau 53 juta siswa di Indonesia melainkan akan berdampak lebih luas bagi bangsa. Karena, menurut Mendikbud, siswa yang jumlahnya mencapai 20 persen dari total jumlah penduduk Indonesia itu nanti akan menjangkau orang-orang di lingkungan di sekitarnya, misalnya orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik itu.

“Yang sedang kita lakukan adalah pendidikan untuk bangsa melalui anak-anak di sekolah. Ini lebih dari sekadar mengubah perilaku satu atau dua orang, tetapi seluruhnya,” tegas Mendikbud.

## Sebelum Memulai Pelajaran

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam mendukung gerakan ini di sekolah dapat dimulai sejak sebelum memulai pembelajaran. Salah satu contohnya adalah membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Ketika pelajaran dimulai, diawali dengan berdoa yang dipimpin siswa di bawah bimbingan guru. Juga, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau lagu terkini yang menggambarkan semangat cinta tanah air. Demikian pula ketika mengakhiri pembelajaran, peserta didik diajak untuk menyanyikan satu lagu daerah (dari seluruh nusantara), dan berdoa dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Selain kegiatan harian seperti disebutkan di atas, penumbuhan budi pekerti juga dilakukan dalam rutinitas mingguan sekolah. Misalnya, upacara bendera tiap hari Senin dan olah raga bersama seluruh warga sekolah minimal seminggu sekali. Ada pula pembiasaan baik yang dapat dilakukan yaitu membuat jadwal piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian.

Penumbuhan budi pekerti juga perlu didukung dengan pelibatan orangtua dan lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu pertemuan wali kelas dan orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi, dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa. Siswa juga dapat dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengetahuan guru dan orangtua.

Pembiasaan baik di masyarakat pun dapat dilakukan siswa dengan terlibat dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan serta. Masyarakat dari berbagai profesi pun dapat berpartisipasi dengan berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah. **(Ratih, Aline)**



# Bukan Menanamkan, Tapi Menumbuhkan Budi Pekerti

**K**ementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) secara resmi mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikuler sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan tersebut dibuat sebagai upaya pemerintah untuk menumbuhkan budi pekerti anak-anak Indonesia melalui jalur pendidikan formal di sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menegaskan, sekolah sudah seharusnya mampu menumbuhkan budi pekerti pada siswa bukan lagi menanamkan budi pekerti. Menumbuhkan dan menanamkan, kata dia, adalah dua kata yang memiliki makna berbeda.

“Menumbuhkan artinya kita menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak kita tumbuh budi

pekertinya, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan,” katanya saat memberikan arahan pada pelaksanaan upacara bendera di SD Negeri 01 dan 06 Pagi Lebak Bulus, Jakarta, Senin (27/7).

Mendikbud menjelaskan, hal pertama yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti pada siswa adalah diajarkan kemudian dibiasakan dan dilatih secara konsisten. Setelah itu, kata dia, akan menjadi kebiasaan pada siswa yang kemudian terbentuk karakter dan selanjutnya menjadi budaya terutama budaya di sekolah.

“Untuk menjadi budaya perlu melewati beberapa proses tersebut,” ujarnya.

Mendikbud mengungkapkan, pada intinya budi pekerti perlu ditumbuhkan sebagai kebiasaan bukan sebagai pengetahuan saja. Itu artinya, sesuatu hal yang dikerjakan secara rutin atau terus menerus dan apabila budi pekerti itu tumbuh

sebagai kebiasaan maka akan menjadi karakter yang selanjutnya menjadi budaya.

“Harapannya para guru, para kepala sekolah, menyadari bahwa kita mulai tahun ini serius bicara tentang penumbuhan budi pekerti,” tuturnya.

Mendikbud mencontohkan, jika ingin memiliki budaya hidup bersih pada siswa maka yang pertama dilakukan adalah mengajarkan cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor, kemudian dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya. Apabila tidak dikerjakan atau dilanggar, sebaiknya siswa tersebut ditegur.

“Apabila hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan siswa maka akan tumbuh karakter yang menyukai kebersihan dan tidak nyaman ketika melihat sampah dibuang bukan pada tempatnya. Ini nanti berujung menjadi budaya bersih pada siswa,” tuturnya. **(Agi)**

## Penumbuhan Budi Pekerti



Sekolah selayaknya menjadi "taman" yang di dalamnya anak-anak Indonesia akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur. Bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran 2015/2016, Kemdikbud mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikuler, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan, seperti tertuang dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai dan karakter positif.

Budi pekerti luhur yang diharapkan dapat tumbuh mencakup antara lain:

- a Internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan.
- b Rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c Interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua.
- d Interaksi positif antar siswa.
- e Pengembangan potensi utuh siswa.
- f Pemeliharaan lingkungan sekolah yang mendukung iklim pembelajaran.
- g Pelibatan orangtua dan masyarakat.

### Alur Pembudayaan

Contoh kasus: hidup bersih

#### Diajarkan

Diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor.

#### Dibiasakan

Dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya.

#### Dilatih Konsisten

Diarahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilanggar.

#### Menjadi Kebiasaan

Menjadi kebiasaan (tanpa disadari) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya.

#### Menjadi Karakter

Suka kebersihan dan tidak nyaman melihat sampah bukan pada tempatnya.

#### Menjadi Budaya

Masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

### Kegiatan Sehari-hari di Sekolah

- Beberapa kegiatan wajib
- Contoh-contoh pembiasaan baik

#### Sebelum Memulai Pembelajaran:



- Membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- Hari pelajaran dimulai dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau lagu terkini yang menggambarkan semangat cinta tanah air.

#### Sesudah Mengakhiri Pembelajaran:



- Menyanyikan satu lagu daerah (dari seluruh nusantara).
- Mengakhiri dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.

#### Kegiatan Rutin Tiap Minggu:



- Upacara bendera tiap hari Senin.
- Olah raga bersama seluruh warga sekolah minimal seminggu sekali.
- Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian.

#### Kegiatan Periodik/Insidental Lainnya:



- Pertemuan wali kelas dan orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa.
- Siswa dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengetahuan guru dan orangtua.
- Siswa terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) @Kemdikbud\_RI



## Testimoni Pemangku Kepentingan

# Dukung Penuh Kebijakan Kementerian

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan baru-baru ini mengundang seluruh kepala dinas pendidikan provinsi dan kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menyosialisasikan Peraturan Mendikbud terbaru mengenai penumbuhan budi pekerti. Kebijakan ini disambut baik dan dilaksanakan di setiap sekolah pada tahun pelajaran 2015/2016 ini. Berikut pernyataan kepala dinas pendidikan dan kepala LPMP yang ditemui Asah Asuh usai sosialisasi, Jumat (10/7) di kantor Kemendikbud, Jakarta.



**Nur Hadi Amiyanto**  
Kepala Dinas Provinsi Jawa Tengah

Kami sangat bersyukur karena sebenarnya ini yang kami tunggu-tunggu. Jadi yang namanya budi pekerti itu sebetulnya kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru. Yang pertama, kompetensi profesional, menguasai betul substansi dari tugas dia. Kedua, kompetensi pedagogi, bagaimana dia bisa memilih metode yang paling pas untuk mentransformasikan ilmu dia kepada anak didiknya. Ketiga, kompetensi personal, seorang guru bukan hanya dapat memberi contoh atau teladan, tapi harus bisa dijadikan teladan secara personal. Yang terakhir kompetensi sosial, bagaimana dia berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan siswa, guru dan lainnya. Selain itu masyarakat. Masyarakat adalah potret dari

perkembangan jiwa anak. Perkembangan psikis, mental dan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat. Apa yang disampaikan Pak Menteri ini tugas yang tidak simpel, sangat kompleks. Tapi kalau semua komponen bangsa mau, *insya Allah* saya yakin bisa.



**Daswatia Astuty**  
Kepala LPMP Sulawesi Barat

Jelas baik, memulai dari pembiasaan. Kalau saya sih jangan cuma di sekolah ya. Karena kan kita tahu kalau mau efisien itu kan mesti ada tiga komponen. Kena ke masyarakatnya, kena ke rumah tangganya. Jadi bagaimana ketiga komponen itu melatih pembiasaan itu. Membiasakan dia, mendisiplinkan dia, sehingga kemudian menjadi budaya seperti yang dikatakan Pak Menteri. Karena kalau cuma di sekolah, anak-anak itu kan pulang dari sekolah ke masyarakat. Kalau di masyarakat itu tidak dididik, tidak dibiasakan, tidak mendukung, pulang ke rumahnya juga tidak, kan jadi beda. Sehingga menurut saya itu bisa jadi efisien jika ketiga komponen ini kemudian menjadi satu ikatan.



**Sa'adah Ridwan**  
Kepala LPMP Bengkulu

Tentu saja ini kami sangat menyambut baik karena ini juga selaras dengan prinsip dan filosofi dari implementasi Kurikulum 2013. Di mana di sana ada dikatakan dalam saintifiknya, bahkan bukan hanya itu, di setiap pembelajaran tiap mata pelajaran pun bisa *include* di dalamnya. Jadi tiap kali pembelajaran, materi apapun, mata pelajaran apapun bisa dikaitkan. Dan itu sebetulnya sudah sejak lama. Namun barangkali pembiasannya itulah yang masih sangat kurang. Di setiap pembelajaran di kelas itu dari zaman dulu pun sudah ada yang namanya pembiasaan budi pekerti yang baik, termasuk di dalamnya masuk ke dalam mata pelajaran atau di dalam setiap proses pembelajaran. Bahkan di fisika, di setiap kali praktik dalam

proses pembelajaran diambil data, dari kejujuran, tidak ada manipulasi data sehingga materi atau kesimpulan terkait konsep yang didapatkan tepat. Kemudian ada metode ilmiah. Ilmiah itu juga salah satunya cirinya adalah jujur. Pengambilan data, proses pencarian data, sikap mencari datanya, sikap untuk mengolah datanya, sikap mempresentasikan. Bagaimana juga setiap kali proses pembelajaran itu siswa mengacungkan tangan, tidak berebut bicara tapi saling bergantian. Itu sama seperti yang dikatakan Pak Menteri itu budaya antre. Dan perlu ada kerja sama. Karena dari sekolah saja kurang bisa. Termasuk dari unsur-unsur yang lain.



**Yunirhan**  
Dinas Provinsi Bengkulu

Pada umumnya kalau di Provinsi Bengkulu, saya kebetulan pernah mengikuti instruktur imtak pada tahun 1997. Imtak ini sebenarnya hampir sama. Integrasi imtak dengan mata pelajaran dengan pendidikan karakter itu sebenarnya pada prinsipnya hampir sama. Dan ada di dalam Kurikulum 2013 ini hampir mirip. Hanya lebih intensif mungkin akan dilaksanakan di semua lini di dalam mata pelajaran di Kurikulum 2013 nanti. Apabila ini memang diteruskan, itu dampaknya akan luar biasa. Dan seperti yang dikatakan Bapak Menteri tadi, kebiasaan yang baik di sekolah yang dilakukan oleh anak itu bisa secara tidak langsung mengajari orang tuanya. Yang tadi mungkin tidak tepat waktu solatnya atau kebiasaan yang kurang bagus lainnya, justru timbul. Ini semacam pembelajaran keluarga dari anak. Jadi dengan tidak langsung pendidikan keluarga itu berlangsung, budi pekerti itu berlangsung secara keluarga, dimulai dari sentuhan yang dilakukan guru di sekolah secara intensif.



**Djuarti Azhari**  
Kepala LPMP Lampung

Kita sangat mendukung sekali. Karena kita tahu yang namanya budi pekerti itu untuk menumbuhkan jiwa anak-anak di sekolah-sekolah. Jangan sampai hilang. Itu adalah hal yang mendasar. Memang budaya bangsa kita bangsa Indonesia yang lain dengan barat, jiwa ketimuran kita yang perlu kita tumbuhkan di sekolah-sekolah. Jangan sampai hilang dengan adanya globalisasi seperti ini. Itu selalu harus tetap dikembangkan terus diterapkan kepada anak didik kita di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai menengah dan tinggi. Kita menyambut dengan baik sekali untuk mengingatkan kepada kita. Pembiasaan itu secara otomatis memang ada, tapi tidak perlu dimasukkan di dalam kurikulum. Tetapi secara

otomatis oleh guru-guru diajarkan tidak secara khusus, tapi berjalan begitu saja, memang sudah budaya. Budaya itu harus tetap dipertahankan dan dikembangkan kembali ke depannya, jangan sampai hilang dengan adanya globalisasi seperti ini. **(Desliana)**



# Tradisi Sekolah Sambut Siswa Baru

Hari pertama masuk sekolah adalah peristiwa penting bagi para siswa baru, bahkan pengalaman itu terkadang masih tersimpan dengan baik dalam ingatan. Di hari itu, para siswa baru akan memulai langkahnya menyongsong masa depan melalui pendidikan formal yang akan dia tempuh selama bertahun-tahun ke depan. Para siswa akan mengingat suasana saat orang tua mereka mendampingi mereka masuk ke sekolah yang kemudian disambut hangat oleh kepala sekolah, guru-guru, dan warga sekolah lainnya.

**M**enteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menyampaikan, setiap siswa akan memiliki reaksi psikologis yang berbeda-beda ketika masuk sekolah di hari pertama. Ada siswa yang sudah merasa nyaman, tetapi ada pula siswa yang masih merasa khawatir dan kurang percaya diri, dan perasaan-perasaan lainnya.

“Kehadiran orang tua menemani si anak mengirimkan pesan yang jelas bagi anak-

nya, bahwa orang tua mempercayakan pada sekolah itu untuk mendidik anak-anaknya setiap hari beberapa jam selama bertahun-tahun ke depan,” katanya saat diwawancarai di Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Jumat (3/7).

Mendikbud mengungkapkan, hari pertama siswa baru masuk sekolah merupakan kesempatan bagi orang tua untuk melihat dan mengenali lebih dekat rumah kedua anaknya dalam menuntut ilmu selama be-

berapa tahun ke depan. Penting bagi orang tua untuk menemani masa transisi ini karena orang tua harus mengenali siapa saja yang diberi kepercayaan dalam membantu mempersiapkan masa depan si anak. “Bagi sekolah, hal ini adalah kesempatan untuk mengetahui lebih jelas dan lebih dekat tentang latar belakang orang tua siswa,” ujarnya.

## Senyum, Salam, Sapa

Sejumlah sekolah sudah menerapkan tradisi menyambut peserta didik baru setiap tahun pelajaran baru dimulai. SMP Negeri 2 Bandung misalnya. Kepala SMP Negeri 2 Bandung, Rudi Rahadian mengatakan, agenda menyambut siswa baru tersebut merupakan kebiasaan rutin guna menumbuhkan karakter 3S (senyum, salam, sapa) bagi siswa baru saat berada di lingkungan sekolah.

Pembiasaan 3S ini merupakan salah satu sentuhan untuk mewujudkan kebersamaan antar warga sekolah terutama siswa baru dan guru-guru yang akan memberikan teladan kepada siswanya. “Dengan kebiasaan itu akan terjalin kebersamaan atau kekeluargaan yang tumbuh erat di antara warga sekolah sehingga ada satu kekuatan untuk bekerja sama meraih yang terbaik di sekolah ini,” katanya saat diwawancarai melalui telepon, Kamis, (23/7).

Pria yang akrab disapa Rudi itu juga menjelaskan, ketika siswa baru diantarkan oleh orang tuanya masuk ke lingkungan sekolah maka secara langsung atau tidak langsung akan terjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk membangun komunikasi dan kerja sama dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa di sekolah termasuk pendidikan karakter pada siswa itu sendiri.

“Kita melibatkan orang tua secara langsung dan kita kembangkan komunikasi terutama dalam rangka menyukseskan program pendidikan yang kita kembangkan di sekolah ini,” ujarnya.

Kegiatan menyambut siswa dengan rumus 3S di sekolah peraih gelar Sekolah Adiwiyata ini ternyata senada dengan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBB) yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rudi mengungkapkan, selain pembiasaan 3S tersebut, saat ini pihak sekolah sedang membangun perpustakaan kejujuran bagi warga sekolah selain kantin kejujuran dan toilet kejujuran yang telah dibangun sebelumnya. Ini, kata dia, adalah upaya pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dan sikap jujur pada siswa tanpa perlu diawasi oleh pustakawan perihal meminjam buku, mengembalikan buku, dan sebagainya.

“Dari program pemerintah yang diluncurkan ini tentu kami sangat mendukung dan in-

shaa Allah kami akan menyikapinya dengan pro aktif mengembangkan program-program pemerintah tersebut,” tuturnya.

Penyambutan yang sama juga dilakukan di SD Negeri 05 Pagi Mexico, Jakarta. Menurut Kepala SD Negeri 05 Pagi Mexico, Jakarta, Rohayati mengatakan, pada hari pertama itu sekolah akan menjadi lebih ramai karena orang tua siswa baru mengantar anak-anaknya. Tidak sekadar mengantar dengan hanya men-drop anak di gerbang sekolah, tetapi orang tua ikut masuk ke dalam lingkungan sekolah.

“Mereka dapat melihat anak-anaknya berkenalan dengan guru dan kakak kelas. Di hari pertama ini pula kami dari pihak sekolah akan menyampaikan hal-hal penting terkait peraturan dan tata tertib sekolah kepada para orang tua,” katanya kepada Asah Asuh di ruang kerjanya, Senin (13/7).

Rohayati mengatakan, hari pertama sekolah belum diwarnai kegiatan belajar mengajar. Setelah anak-anak berkumpul di pagi hari maka upacara perdana di tahun pelajaran baru dimulai. Di sinilah peserta didik baru melihat guru dan kakak-kakak kelasnya secara lengkap. Setelah upacara selesai, mereka akan diajak berkeliling sekolah untuk melihat ruang kelas, ruang guru, UKS, kantin, ruang kepala sekolah, dan tempat-tempat lain yang ada di sekolah.

Sementara anak-anak diajak mengikuti tur perkenalan lingkungan sekolah, orang tua dikumpulkan di aula untuk bertemu dengan kepala sekolah dan guru. “Di sini kami membahas berbagai hal menyangkut penerapan aturan di sekolah hingga hal-hal lain yang dianggap perlu. Setelah pertemuan ini selesai, orang tua bisa langsung membawa anaknya pulang ke rumah. Jadi memang hari pertama ini materi pelajaran belum dimulai sama sekali,” ujarnya.

Pada hari sekolah berikutnya, setiap pagi para guru di sini memiliki kebiasaan menyambut siswa di gerbang sekolah. Ia mengatakan, tidak perlu seluruh guru yang berdiri di gerbang sekolah, tetapi dirinya selalu mengusahakan datang lebih awal bersama guru piket untuk menyambut para siswa. Anak-anak yang baru tiba langsung mencium tangan guru-gurunya sebelum masuk ke kelas. Kesempatan ini juga digunakan guru untuk menyapa anak-anak. “Misalnya, apakah mereka sudah sarapan atau belum,” tambah Rohayati.

Selama di sekolah siswa juga dibekali kegiatan rutin yang ditujukan untuk membangun kesadaran terhadap lingkungan, salah satunya “Operasi Semut”, yakni setiap anak pada jam istirahat bersama-sama memungut sampah yang ada di sekitarnya. “Setiap hari kita lakukan itu. Jadi kalau mereka tidak mau capek memungut sampah-sampah berarti mereka harus sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan,” tuturnya.

(Agi, Aline)



FOTO: Dokumen BKL M

Tradisi menyambut siswa yang kerap dilakukan di SMP Negeri 2 Bandung, Jawa Barat. Sejumlah guru akan berdiri di halaman sekolah untuk menyambut siswa yang datang dengan menerapkan 3S, yaitu senyum, salam, sapa.



# Rumah sebagai Tempat Penanaman Budi Pekerti



FOTO: Faith BKL/M

Seorang siswa SMP Negeri 4 Cirebon, Jawa Barat menerapkan salah satu kebiasaan baik dengan membuang sampah langsung di tempatnya setelah menyantap makanan kantin.

**Pendidikan dapat membentuk manusia berintelektual dan berkarakter luhur. Pembentukan manusia berkarakter luhur sebelum dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, terlebih dahulu dimulai dari pendidikan budi pekerti yang dilakukan di rumah antara orang tua dan anak. Pendidikan budi pekerti dalam keluarga ini dapat dilakukan mulai dari anak masih dalam kandungan, hingga usia dewasa.**

**M**enteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan dalam penjelasan yang disampaikan saat pertemuan bersama para kepala dinas provinsi, dan para unit pelaksana teknis Kemendikbud, di Jakarta, Jumat (10/7) mengemukakan, penguatan peran orangtua sangat penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak melalui pendidikan dalam keluarga. "Peran orang tua yang dapat dilakukan seperti membiasakan memberikan apresiasi kepada anak atas hasil karya yang telah dihasilkan," tutur Mendikbud.

Pentingnya peran orang tua dalam

melakukan pendidikan dalam keluarga ini pun menjadi perhatian para pemerhati pendidikan. Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Pusat Netty Herawati mengatakan, orang tua perlu diberi pemahaman bahwa membangun budi pekerti merupakan proses panjang yang dimulai sejak anak dalam kandungan.

Menurutnya, pendidikan budi pekerti akan membangun karakter luhur dan beradab kepada anak yang dilakukan secara bertahap dan harus diketahui, dipahami, dijiwai, serta menjadi perilaku anak. Sasaran utama penanaman budi pekerti luhur dapat

dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai awal pembentukan karakter anak. "Semua yang tertanam di usia dini menjadi pondasi untuk selanjutnya bahkan seumur hidup anak, sehingga jika terlewatkan maka sulit untuk dikembalikan lagi karena bisa *irreversible*," tutur Netty kepada *Asah Asuh*, Rabu (15/7).

Ia menambahkan kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi ada juga kecerdasan emosional, inter/intrapersonal, dan moral agama. Berbagai hal tersebut adalah dasar dari budi pekerti, dan menjadi modal dasar yang utama. "Jika ini terabaikan maka kita akan mendapatkan bahan dasar pendidikan yang tidak optimal untuk dikembangkan selanjutnya," jelasnya

Pendidikan dalam keluarga ini, kata Netty, telah ditanggapi dengan baik oleh pemerintah dengan membentuk unit kerja baru di Kemendikbud yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Ia menyambut baik adanya unit kerja baru ini sebagai upaya pemerintah mengoptimalkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan di keluarga. "Regulasi dan dasar hukum penting untuk penanaman budi pekerti melalui pendidikan keluarga," ujarnya.

Regulasi pendidikan keluarga yang dapat diberikan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, tutur Netty, seperti penetapan standar minimal keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, menetapkan kompetensi orang tua selaku pendidik utama, menetapkan capaian dan skala prioritas pendidikan dalam keluarga, dan membaca secara tepat data pemangku kepentingan yang potensial sebagai penggerak percepatan pendidikan keluarga.

"Kami mendukung adanya Direktorat ini dalam memainkan peran penumbuhan nilai-nilai budi pekerti luhur pada anak melalui pendidikan dalam keluarga," ucap Netty.

## Orangtua, Teladan Anak

Penanaman budi pekerti melalui pendidikan dalam keluarga juga menjadi perhatian Dewi Hughes selaku pemerhati pendidikan, dan juga duta pendidikan non formal. Saat ditemui *Asah Asuh* di kawasan Jakarta, Sabtu (4/7) Hughes mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti dapat diawali dari keluarga.

"Di sini peran orang tua menjadi yang utama dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebelum masuk ke sekolah," tuturnya.

**"Pendidikan budi pekerti akan membangun karakter luhur dan beradab kepada anak yang dilakukan secara bertahap dan harus diketahui, dipahami, dijiwai, serta menjadi perilaku anak. Sasaran utama penanaman budi pekerti luhur dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai awal pembentukan karakter anak."**

Peran orang tua, kata Hughes, dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Oleh sebab itu orang tua harus sudah mulai memahami melek pola asuh anak yang benar. Pemerintah sangat berperan dalam memberikan berbagai regulasi mengenai hal ini. "Kemendikbud sudah mengambil peran ini dengan membuat satu unit kerja yang menangani pendidikan dalam keluarga yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Ini sangat baik," ujar Hughes.

Dengan adanya unit kerja baru ini, pemerintah dapat mengajak orang tua untuk lebih berperan dalam memberikan pendidikan informal, khususnya dalam penumbuhan nilai-nilai budi pekerti. Pemerintah dapat memberikan teknik dasar komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. "Bila terjadi komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, maka dari itulah orang tua dapat menjadi seorang pendidikan yang baik bagi anak," jelas Hughes.

Pada kesempatan ini, Hughes menyambut baik adanya gerakan orang tua mengantar anak ke sekolah. Hal ini, katanya, merupakan satu langkah yang positif dalam mempererat hubungan dan komunikasi orang tua dengan anak.

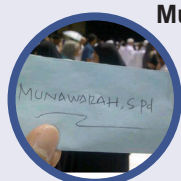
"Saya rasa ini adalah sebuah gerakan besar yang nyata untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dengan memperkuat peran orang tua. Dengan begini dapat menyadarkan masyarakat bahwa salah satu pendidik utama adalah orang tua," pungkas Hughes. **(Seno)**



# Pendapat Masyarakat

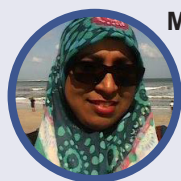
## “Menanamkan Budi Pekerti Adalah Kewajiban Kita Semua”

Seseorang yang memiliki budi pekerti mulia tentu akan menjadi sosok panutan bagi yang lain. Ia menjadi karakter yang diidamkan banyak orang karena setiap perbuatan yang dilakukan menginspirasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ingin mengembalikan semangat budi pekerti itu di sekolah. Melalui sejumlah kegiatan wajib dan pembiasaan baik, diharapkan para peserta didik memiliki karakter mulia. Beberapa waktu lalu, kami mengundang komentar masyarakat melalui facebook Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang penumbuhan budi pekerti di sekolah. Bagaimana tanggapan mereka? Asah Asuh mencuplik sebagian komentar yang masuk berikut ini.



### Mumun Al Munawarah

Alhamdulillah di sekolah tempat saya mengajar setiap selesai upacara semua siswa bergiliran menjabat tangan kepada guru.



### Munni Hasan

Setuju Pak Menteri. Dari kecil anak-anak harus sudah dididik sopan santun, berakhlak, dan budi pekerti. Semoga anak-anak kita menjadi generasi yang jujur, pintar, dan berakhlak mulia. Selamat memulai tahun ajaran baru.



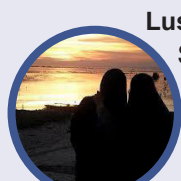
### Alfy Alfiah Aza

Sangat setuju Pak Menteri. Tapi alangkah baiknya diterapkan juga pendidikan karakter untuk guru-guru supaya ada contoh kongkritnya. Seperti zaman ibuku dulu setiap siswa sangta hormat pada guru-gurunya karena memang gurunya juga patut dijadikan suri tauladan. Kalau sekarang kan kebanyakan teori, tapi yang menjadi figure contohnya justru hamper langka.



### Arnold Runtuboy

Mendidik itu bukan hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi membangun karakter, etika moral. Karakter adalah hal yang paling tersorot ketika kita mendidik orang lain. Seorang pendidik haruslah lebih dahulu terdidik dalam perkataan dan perbuatan, sehingga dari karakter pendidiklah orang lain dipengaruhi untuk berubah ke arah yang lebih baik, sebab semua hal pasti terekam oleh mata.



### Lusy Joewono

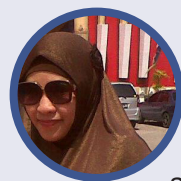
Sudah diterapkan sejak di PAUD (KB dan TK). Masuk ke pijakan lingkungan dan pijakan awal itu. Guru setiap hari dating lebih awal, menyambut kedatangan siswa-siswi.

Memberi salam dan selalu tersenyum dengan ramah sambil menyapa anak-anak yang datang.



### Donbosco Naif

Pendidikan karakter sebaiknya bukan hanya pada anak-anak tetapi para orang tua pun dibiasakan karena jika orang tua atau pendidik yang menghayati secara baik maka pendidikan karakter akan terwariskan kepada generasi berikutnya. Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk melakukan pewarisan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang beretika dan berkarakter.



### Sunanti Qaynanda

Sangat setuju. Tambah dengan nilai-nilai agama, Pak Menteri, supaya anak-anak didik kita punya karakter, akhlak mulia yang religius.



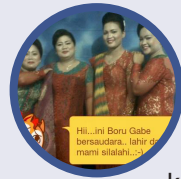
### Lilis Mustikawati

Pendidikan karakter harus dilaksanakan di semua kalangan: sekolah, rumah, lingkungan dan masyarakat supaya terpadu dengan baik.



### Siti Nur Aminah

Sudah dimulai dari TK. Hendaknya untuk jenjang pendidikan selanjutnya tinggal diteruskan oleh bapak dan ibu gurunya se-Indonesia.



### Krislegawana Panggabean

Di sekolah tempat saya mengajar sudah lama menerapkan pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Semoga seluruh sekolah segera mendapatkan pendidikan budi pekerti. Ini sangat baik diterapkan guna membangun karakter yang baik bagi setiap siswa. Lanjutkan Pak Anies Baswedan.



### Sunarya Narya

Setuju untuk kita tumbuh kembangkan kembali nilai-nilai moral budi pekerti di dunia pendidikan, jangan hanya intelektual yang kita kembangkan perlu pengembangan yang lain, seperti pendidikan sosial budaya, pendidikan keagamaan, pendidikan masyarakat, dan lain-lain. Lakukan secara berkesinambungan agar anak-anak kita jauh dari korupsi, apatis, hedonisme, materialism, dan lain-lain. Belum terlambat semua ini kalau kita mau bekerja keras untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter dan bermoral.



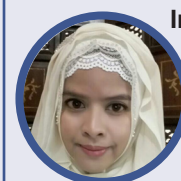
### Chidjib Sulaiman

Menanamkan budi pekerti pada anak adalah kewajiban kita semua. Dan yang lebih penting adalah memberikan contoh yang baik, dan itu yg akan ditirukan anak-anak.



### Ika Bundanya Kinar Alzam

Semoga saja dengan adanya sosialisasi ini, budi pekerti, karakter, terutama moral, dapat lebih ditanamkan pada anak. Tentu saja semua perlu dukungan terutama para orang tua jadi lah contoh/model yang baik bagi sang anak, para guru jangan hanya mengajar saja tetapi didiklah! Sebuah lembaga pendidikan formal/informal/negeri/swasta bahkan sekolah keagamaan tidak akan bisa menjadi semua itu tanpa adanya dukungan



### Ira Lidyawati

Semoga dapat terwujud generasi yang memiliki budi pekerti yang baik, santun, berkarakter kuat dan menjunjung tinggi morah sehingga tidak hanya cerdas secara IQ tetapi juga harus memiliki kecedasan emosi (EQ dan SQ).



### Abdur Rahman

Sip, Pak Menteri. Memang penting pendidikan budi pekerti digiatkan lagi karena bangsa ini sudah hancur kelakuannya. Korupsi adalah salah satu indikasi rusaknya akhlak bangsa, yaitu sikap tidak jujur dan menghalalkan segala cara meraih kekayaan.



### Kuliati Amin

Semoga kita dapat mencetak anak yang berkarakter positif. Amin.

(Ratih, Erika)

facebook  
kemdikbud.RI



# Belajar Bersama Maestro Berguru pada Sang Ahli saat Liburan Sekolah

**Nama Leonardo da Vinci memang sudah tidak asing lagi, selain dikarenakan karya-karyanya yang memukau dunia melalui lukisan “Monalisa”, dia pula orang pertama yang melukis “Perjamuan Terakhir”. Lukisan tersebut dilukis pada dinding sebuah gereja megah di Milan pada tahun 1495.**

**M**elihat karya-karya Leonardo yang memukau, siapa yang menyangka bahwa sebelumnya Leonardo berguru pada seorang seniman. Leonardo yang tinggal di Florentina dikirim ke Vinci oleh ayahnya untuk belajar melukis pada seorang maestro terkemuka pada masa itu, Verrochio.

Belajar Bersama Maestro (BBM) adalah sebuah gagasan sederhana namun memiliki dampak yang besar. Ini adalah bukti bahwa pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tapi bisa di mana saja dan dengan siapa saja. Seperti Leonardo yang belajar melukis di pinggir danau dan kemudian dari situlah kemudian ia menjadi seorang ilmuwan

Gagasan inilah yang dirintis bersama-sama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sebanyak 89 siswa SMA/SMK terpilih dari 279 pendaftar berkesempatan tinggal beberapa hari di rumah para maestro pada masa liburan sekolah untuk mengembangkan bakat dan minatnya. BBM bertujuan untuk membantu siswa men-

getahui makna budaya, nilai budaya, kearifan lokal, serta motivasi untuk berprestasi dalam bidang seni budaya.

Sebanyak 10 maestro kebudayaan mewakili bidang seni tari, teater, musik, film, patung, dan lukis akan terlibat dalam kegiatan BBM ini. Para maestro ini adalah Irawati Durban (seniman tari), Aditya Gumay (aktor teater), Purwacaraka (musisi), Gilang Ramadhan (musisi), I Nyoman Nuarta (pematung), Tan De Seng (musisi gitar-kecapi), Mang Udjo (musisi angklung), Supadmingtyas (sinden), Nasirun (pelukis), dan Didik Nini Thowok (penari).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, berharap dengan BBM ini anak-anak tidak hanya belajar hal-hal teknis tentang seni yang mereka minati namun juga diharapkan bisa belajar dari kedisiplinan, keuletan dan ketekunan para maestro. Jangan melihat para maestro mendadak menjadi maestro, lihatlah proses, bagaimana mereka menjadi maestro dengan selalu mencatat setiap hari kegiatan yang dijalani selama bersama maestro

“Banyak pengalaman anak yang tumbuh menjadi besar karena interaksi sejenak tapi penuh makna. Saya sendiri dulu sering berinteraksi dengan banyak orang, pulang dapat pengalaman yang luar biasa. Itu pengalaman yang tidak bisa dikerjakan di ruang kelas,” ujarnya.

BBM dilaksanakan di tiga kota, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta. Untuk ikut BBM ini, peserta harus memiliki kompetensi di bidang budaya khususnya kesenian dan harus aktif terlibat di kegiatan berorganisasi di bidang seni. BBM akan diadakan setahun dua kali saat liburan sekolah. Untuk bisa mengikuti BBM para peserta tidak dipungut bayaran, alias gratis.

Cerita perjalanan Leonardo tidak bisa dipisahkan dari peran serta orang-orang terdekatnya, yaitu Ibu, Ayah, Kakek, Pastor dan Sang Guru Verrochio. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, me-

lainkan tanggung jawab setiap individu yang terdidik. Keputusan-keputusan yang diambil orangtua juga menentukan keberlanjutan dari bakat anaknya.

Kegiatan BBM ini bukan hanya semata-mata program Kemendikbud, kegiatan ini tentu tidak akan bisa berjalan tanpa adanya partisipasi dari berbagai pihak di antaranya sang maestro, orangtua, guru, hingga masyarakat di sekitar tempat tinggal maestro.

“Kami ingin kembangkan model pelibatan publik. Dalam hal seniman terkemuka tanah air dalam mengembangkan pendidikan dan kebudayaan,” terangnya.

Sesuai gagasan Mendikbud bahwa pendidikan dan kebudayaan sebagai gerakan semesta, maka Kemendikbud mengajak semua pihak untuk terlibat dalam pendidikan dan kebudayaan sesuai dengan kemam-

puannya.

Ke depan kegiatan Belajar Bersama Maestro ini diharapkan akan terus berlangsung dan inisiasinya datang dari berbagai pihak. Maestro di daerah bisa mendukung kegiatan ini di daerahnya, bukan hanya untuk mencetak generasi maestro selanjutnya tapi juga untuk keberlanjutan seni, ilmu dan budaya yang dilakoninya. Orangtua pun bisa mencari tahu minat dan bakat anaknya kemudian mengirim anaknya kepada salah satu maestro yang dikenalnya.

Model BBM ini bisa dicontoh oleh pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan sekolah-sekolah untuk mencetak maestro-maestro dari daerahnya serta untuk melestarikan seni dan kebudayaan lokalnya, sehingga bisa memotivasi setiap anak untuk berprestasi di bidang seni dan budaya. **(Gisa)**



(Atas) Maestro lukis Nasirun menerima lukisan dirinya dari peserta BBM sebagai tanda terima kasih telah memberikan bimbingan di bidang seni lukis (atas). Peserta BBM meluapkan kegembiraan dengan memeluk maestro musik, Purwacaraka setelah selama sepuluh hari menghabiskan masa liburan dengan memperdalam kemampuan bermusik (bawah).

**“Melalui BBM anak-anak tidak hanya belajar hal-hal teknis tentang seni, namun juga bisa belajar dari kedisiplinan, keuletan, dan ketekunan para maestro. Jangan melihat para maestro mendadak menjadi maestro, lihatlah proses, bagaimana mereka menjadi maestro dengan selalu mencatat setiap hari kegiatan yang dijalani selama bersama maestro.”**



# Kata Sang Maestro

## Sambut Baik Program BBM

**Belajar Bareng Maestro (BBM)** merupakan program baru yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan untuk memfasilitasi siswa-siswi Indonesia berprestasi di bidang seni meraup ilmu sebanyak mungkin langsung dari maestronya. Tidak hanya disambut antusias oleh para siswa, sepuluh maestro yang berpartisipasi dalam program perdana ini juga sama-sama menyambut baik. Mereka berpendapat, kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak.

**M**enghabiskan sepuluh hari bersama sang maestro tentu menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. BBM memang bukan program biasa. Program ini menyeleksi siswa berprestasi di bidang seni untuk belajar langsung bersama sang maestro di rumahnya. Tidak hanya ilmu seni yang bisa diperdalam, peserta yang merupakan siswa sekolah menengah ini juga diajak mengikuti keseharian sang maestro, termasuk melihat kedisiplinan dan keuletan mereka.

I Nyoman Nuarta, maestro seni pahat Indonesia mengatakan, program ini sangat baik. Menurutnya, ide ini harus dikembangkan, karena anak-anak harus tahu bahwa bakat sekecil apapun perlu latihan dan diapresiasi, tentu dengan kerja keras. "Saya sambut ide ini dan kita wajib mendukungnya," ujarnya sebagai salah satu maestro yang berpartisipasi dalam BBM.

Maestro musik, Gilang Ramadhan mengungkap bahwa kegiatan ini positif sekali untuk meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak. Selain itu dapat meningkatkan rasa kecintaan anak terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. "Saya berharap, siapapun yang menjadi Menteri dan Dirjenjennya nanti, kegiatan ini akan terus berlanjut," kata Gilang.

Sementara itu, Maestro Tari, Irawati Durban mengaku terkesan dengan Sembilan peserta yang terpilih untuk belajar tari Sunda. Ia juga berharap program BBM ini akan terus berlangsung dan tidak terputus sampai di sini saja.

"Saya sangat bahagia atas para peserta yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia seperti Bandung, Jakarta, Bangka Belitung, dan Sumatera Barat. Mereka sangat bersemangat dan cepat sekali menangkap materi tarian yang diberikan. Saya sangat berharap program ini akan terus dilanjutkan, dan semoga program ini bukan hanya dilaksanakan bagi pelajar SMA, namun juga dimulai dari TK, SD, sampai SMP," harapnya.

**"Para Maestro yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sepakat bahwa Program Belajar Bersama Maestro (BBM) merupakan sebuah embrio untuk memunculkan generasi yang berkarakter serta melahirkan maestro yang asli."**

Maestro Tan Deseng mengakui bahwa BBM merupakan kegiatan yang sangat bagus. "Tujuan saya (berpartisipasi) dalam kegiatan ini agar anak muda masa kini dapat menciptakan kolaborasi antara musik tradisional dan musik modern," ucapnya.

Ia merasa bangga kepada semua peserta BBM yang berasal dari seluruh Indonesia. "Meskipun waktu yang diberikan hanya sebentar, tapi terbukti bahwa seluruh peserta BBM telah memiliki skill sehingga hasil yang diberikan juga luar biasa," tutur Tan Deseng.

### Jadi Duta Daerah

Pada kesempatan berbeda, Gilang Ramadhan menjelaskan, dirinya sangat berharap anak-anak peserta BBM dapat mendalami seni dari daerah asal mereka, sehingga dapat menjadi duta bagi daerahnya. Sebagai trik transfer ilmu, Gilang menjadikan dirinya sebagai contoh yang bisa dijadikan inspirasi bagi generasi muda.

Selain Gilang, Maestro Lukis, Nasirun juga memberikan pandangannya. "Saya tidak berharap semua siswa saya cetak menjadi seniman, tetapi saya akan memunculkan kreativitas dari anak-anak, karena kita tidak bisa melawan kodrat," ungkapinya.

Para Maestro yang berpartisipasi dalam



(Atas) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan berfoto bersama para peserta BBM di kantor Kemendikbud, Jakarta, sehari sebelum pelaksanaan program ini dimulai. (Bawah) Para peserta BBM kelompok maestro I Nyoman Nuarta, tampak serius membenahi patung karyanya menggunakan kuas, butsier, dan air untuk memperhalus permukaan patung.

kegiatan ini sepakat bahwa Program Belajar Bersama Maestro (BBM) merupakan sebuah embrio untuk memunculkan generasi yang berkarakter serta melahirkan maestro yang asli.

Hal ini sejalan dengan konsep BBM yang dicetuskan oleh Mendikbud bahwa negara memfasilitasi antara maestro dan anak-anak muda untuk belajar tentang dunia seni. Program ini akan terus bergulir untuk membangkitkan inspirasi anak muda. Karena masa depan adalah milik orang-orang yang kreatif" pungkaskan Mendikbud.

Ada banyak harapan yang tersimpan dari terlaksananya program ini, salah sa-

tunya ialah semoga seni dan budaya Indonesia tidak hilang tergerus modernisasi serta kapitalisme yang semakin menjadi. Generasi muda sejatinya harus bangga bertanah air Indonesia, yang memiliki segudang kekayaan budaya yang patut dilestarikan.

"Berikan mereka (peserta BBM dan masyarakat) lebih dari sekedar pengetahuan, suntikkan inspirasi, buat mereka merenung dalam hidupnya. Orang produktif itu penting, namun orang kreatif itu jauh lebih penting. Tumbuhkan minat seni pada anak, mari kita dukung BBM demi negara yang lebih baik", tutup Mendikbud. (Ratih, Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id))



# Habiskan 10 Hari Bersama Maestro Duplikasi Keahlian yang Mereka Miliki



FOTO: kebudayaan.kemdikbud.go.id

Advent, salah satu peserta BBM dari Nusa Tenggara Timur (NTT) memberikan kenang-kenangan sederhana untuk maestro Gilang Ramadhan yang ia bawa langsung dari daerahnya.

Sepuluh hari bersama seorang maestro yang sudah pasti ahli di bidangnya, tentu menjadi motivasi bagi siswa-siswi ini. Meskipun tidak selalu bercita-cita untuk menjadi seperti sang maestro, tapi setidaknya pengalaman ini memberi inspirasi dan bekal bagi mereka untuk menjalani masa depannya nanti.

Sepuluh hari bisa jadi waktu yang lama bagi sebagian orang jika tidak diisi dengan kegiatan yang menyenangkan. Bagi siswa-siswi terpilih ini, waktu sepuluh hari tinggal bersama maestro yang mumpuni di bidangnya masing-masing menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Tidak hanya tinggal, para siswa ini pun menerima materi dan pengajaran langsung dari sang ahli yang bisa jadi juga merupakan idola bagi mereka.

Semangat itu terlihat dari rumah Purwacaraka beberapa hari menjelang ber-

akhirnya program Belajar Bersama Maestro (BBM). Para peserta BBM berlatih Medley Nusantara. Latihan mandiri mereka lakukan secara rutin sejak pagi hingga siang hari. Menjelang sore, Purwacaraka khusus meluangkan waktunya untuk memberikan materi berupa kelas teori kepada sepuluh anak di diknya.

Semangat juga tampak di rumah maestro perkusi Gilang Ramadhan. Sudah hampir seminggu para santri belajar, mereka sudah merasa kemampuan dan pengetahuannya seputar alat pukul bertambah. Salah satu

peserta, Advent, sudah mulai bisa membaca notasi balok dan belajar beberapa teknik stik. Selain itu mereka juga ada yang sudah bisa bermain dengan teknik independen lebih nyaman dan percaya diri.

Kepada anak-anak ini, Gilang Ramadhan mengajarkan tradisional *rythm* yang menjadi salah satu keahliannya. Ia memperkenalkan beberapa tradisional *rythm* yang pernah dipelajarinya. Dengan fokus pada tradisional *rhythm*, Gilang ingin agar mereka lebih mengenal kekayaan musik tradisional milik Indonesia. Ia mulai dengan memperkenalkan *rythm* Jambi, Yogyakarta, hingga Lampung. "Jangan malu mengeksplorasi *rythm* di daerah sendiri, agar terbentuk *rythm* baru," katanya.

Masih dari rumah musisi, mari kita tengok kegiatan peserta BBM di rumah musisi Tan Deseng di Bandung. Di hari-hari terakhir perjalanannya di BBM ini, para peserta berlatih untuk mempersiapkan pertunjukan di acara penutupan. Keahlian bermain musik para peserta semakin lihai. Berbagai lagu Sunda sudah berhasil dilahap setiap berlatih. Mereka pandai memainkan musik lagu *Autumn Leave*, *Petis Kupa* dan *Sengot Es Lilin*.

Masih dari seputaran kota kembang, Bandung, aktivitas peserta BBM di Saung Mang Udjo juga tak kalah menarik. Banyak hal yang didapat di sanggar angklung yang sudah mendunia ini, salah satunya tentang harmonisasi musik angklung, kultur masyarakat Jawa Barat, serta pembelajaran-pembelajaran menarik lainnya.

Di Saung Angklung Mang Udjo, para peserta BBM bersama-sama menyaksikan Pertunjukan Bambu Saung Angklung Udjo, yang terdiri dari wayang golek diiringi dengan angklung, helaran, tari topeng, angklung mini, arumba, angklung padaeng, pertunjukan orkestra angklung hingga belajar memainkan angklung dibimbing langsung oleh anak dari SAM Udjo. Para peserta dan penonton lainnya membaaur dalam kolaborasi musik yang mereka mainkan, dilanjutkan dengan menari bersama para pemain angklung di panggung.

Kekompakan dan harmonisasi tercermin lewat alat musik angklung yang hanya memiliki satu not. Jika banyak not digabungkan dengan sebuah gerakan yang serasi, maka hasilnya pun akan selaras dalam harmoni. Didapat pembelajaran bahwa musik bukanlah hal yang memiliki harga mati, musik adalah keleluasaan dan kebebasan berpikir serta berkreasi.

## Seni Patung

Pelaksanaan kegiatan BBM di rumah maestro Nyoman Nuarta diisi dengan membuat karya patung. Para peserta merasa puas dengan hasil karya mereka, karena mereka mengaku ini merupakan pengalaman pertama membuat patung.

Proses membuat patung terhitung cepat, hanya butuh waktu satu minggu. Idealnya, proses pembuatan patung mulai dari membuat sketsa hingga proses *finishing* memakan waktu hingga 10 hari. Setelah melalui tahap *finishing*, tahapan selanjutnya ialah mengaplikasikan cat pada karya patung mereka.

Selain karya patungnya yang indah untuk dicermati, sosok pribadi seorang Maestro Nyoman Nuarta juga layak diteladani. Sosok yang tegas dalam membagikan ilmunya, dan berjuang keras dalam meraih sukses. Tumbuh dalam kondisi keluarga biasa di Pulau Bali, Nyoman Nuarta mampu meraih kesuksesan atas kegigihan dan kesungguhan dalam menekuni dunia Seni Patung.

"Kepada anak-anak ini, Gilang Ramadhan mengajarkan tradisional *rythm* yang menjadi salah satu keahliannya. Ia memperkenalkan beberapa tradisional *rythm* yang pernah dipelajarinya."

## Seni Drama

Peserta BBM dari tim maestro Aditya Gumay tampaknya menyerap semua ilmu yang telah diberikan. Terbukti, mereka kini telah lihai berakting dan membuat drama. Membuat naskah memang menjadi salah satu materi yang diberikan Aditya. Tak hanya itu, mereka juga diajarkan teknik improvisasi, intonasi, *blocking*, *profile*, dan tentu saja ekspresi.

Anggit Wibisono, salah satu peserta dari SMA Negeri 1 Wonosono mengaku, dirinya telah mampu memainkan beberapa peran dan ekspresi wajah yang berbeda. "Ada tiga ekspresi yang harus dikuasai yaitu senang, sedih, dan marah. Kak Adit selalu berpesan untuk maksimal dan jangan takut jelek," katanya.

Anggit dan peserta BBM lainnya memang menghayati betul setiap materi yang diberikan Aditya. Meski tak sedang waktu belajar, mereka kerap berlatih *acting* satu sama lain. Tak tanggung-tanggung, mereka kadang membuat set tersendiri dan mengambil peran sesuai yang mereka inginkan.

"Saya tidak mau membuang kesempatan berharga ini. Kami hanya memiliki waktu sepuluh hari di sini, dalam waktu yang singkat tersebut, kami harus mampu menyerap sebanyak-banyaknya ilmu. Saya dan teman-teman tidak ingin kesempatan ini disia-siakan begitu saja," tutup Anggit bersemangat. (Aline/Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id))





FOTO-FOTO: kebudayaan.kemendikbud.go.id

# Tumbuh Kembangkan Potensi Seni Anak Melalui **BBM**

Belajar Bersama Maestro (BBM) merupakan program pemerintah untuk mengembangkan prestasi anak Indonesia di bidang seni dan budaya. Program yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas X dan XI ini, berlangsung pada 21- 30 Juni 2015 di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Solo. Program ini menjadi pembuktian bahwa siswa-siswi yang berasal dari SMA/SMK di Indonesia, memiliki kompetensi di bidang budaya serta aktif mengikuti kegiatan organisasi di bidang seni. Semangat mengembangkan karya di bidang seni dan budaya terus digelorakan melalui BBM oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai kaderisasi dari tokoh seni mumpuni yang kaya pengalaman kepada generasi penerusnya. (Dennis)



## Kemendikbud Terapkan Sistem Meritokrasi sebagai Bagian dari Reformasi Tata Kelola

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan tiga strategi untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan, yaitu penguatan pelaku pendidikan, perbaikan mutu dan akses, dan perbaikan tata kelola birokrasi pendidikan. Pada strategi ketiga menjadi perhatian khusus dengan menerapkan sistem Meritokrasi sebagai bagian dari reformasi tata kelola Kemendikbud. Hal tersebut disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan saat acara buka bersama para pimpinan redaksi media massa, di Jakarta, Selasa (14/7).

“Setelah bulan puasa ini kita akan kembali melakukan reformasi tata kelola, dan bekerja sama dengan institusi dari luar yang berpengalaman melakukan reformasi tata kelola,” tutur Mendikbud.

Proses tata kelola, tutur Mendikbud, perlahan dilakukan diawali dengan pelatihan para pejabat eselon satu, dan 25 pejabat eselon dua yang dipilih melalui proses seleksi, dengan tim penilai dari para profesional pengembangan sumber daya manusia. “Tahap pertama sudah berjalan, tahap selanjutnya akan diselesaikan sebelum akhir tahun, dan *alhamdulillah* kita beruntung mendapatkan tim profesional bidang *resource development* yang melakukan proses seleksi,” ucap Mendikbud.

Mendikbud berharap para pegawai di Kemendikbud yang memulai karirnya dari bawah dan berprestasi, serta memahami tugas dan fungsi dari pekerjaannya dapat menuai prestasi. “kita tidak punya alasan kementerian tidak maju karena diisi orang yang tidak memahami kementerian, tetapi saat ini diisi orang-orang yang paham kementerian, mengerti proses dari awal, karena itu kita tidak punya ruangan untuk salah dan gagal,” tegas Mendikbud.

Mendikbud menambahkan dengan adanya reformasi tata kelola yang saat ini dijalankan dapat tumbuh suasana kerja yang baik, dan memberikan harapan kepada seluruh pegawai yang berprestasi meraih penghargaan. “Kita ingin menengoknya ke depan berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan. Begitu kita bicara ke depan dan kita terapkan prinsip yang baik, *Insyallah* perjalanan kita akan baik juga,” pungkash Mendikbud. **(Seno)**



## Ayo, Guru! Kirimkan Naskah LKG Sebelum 30 September

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kembali menggelar “Lomba Kreativitas Guru (LKG) Tingkat Nasional”. Lomba yang menjadi agenda tahunan sejak 2002 ini mengajak para guru untuk memotivasi dan memfasilitasi serta menginspirasi guru untuk mengkreasikan model pembelajaran terbaik. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan bakat, minat, dan kebiasaan dalam membuat karya ilmiah yang inovatif secara baik dan benar.

Guru aktif yang berminat mengikuti LKG dapat mengirimkan naskah lomba hingga 30 September mendatang. Tahun ini tema yang diangkat adalah “Guru Kreatif dan Inovatif Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas”. Melalui lomba ini guru diajak untuk mendesiminasikan berbagai pengalaman tentang keberhasilannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran (*best practices*). Pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan rujukan yang ada diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, terampil, berkarakter, dan berbudaya.

Naskah yang dikirim dapat merupakan hasil penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas atau pengembangan model yang mencerminkan kreativitas dan inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Model tersebut selain harus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu juga mencerminkan karya inovatif pembelajaran yang dilihat dari penerapan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal maupun alat peraga.

Peserta yang dapat mengikuti LKG 2015 adalah guru yang masih aktif mengajar pada sekolah negeri atau sekolah swasta di bawah pembinaan Kemendikbud. Guru tersebut juga harus memenuhi masa kerja sekurang-kurangnya empat tahun sebagai guru PNS atau guru bukan PNS (guru tetap yayasan dan guru honorer pada sekolah negeri yang diangkat oleh pejabat berwenang). Peserta juga belum pernah tercatat sebagai pemenang I, II, dan III dalam LKG selama lima tahun terakhir. Untuk informasi lengkap, kunjungi laman <http://bpsdmpk.kemendikbud.go.id>. **(Aline)**



## Kerja Sama Budaya, Indonesia Akan Tampilkan Seni Budaya di Eropa

Seni budaya Indonesia akan tampil di 75 kota di berbagai negara Eropa pada Oktober 2017 hingga Januari 2018. Festival seni budaya ini dikemas dalam *Europalia Indonesia*, salah satu festival besar dua tahunan di Eropa yang telah diselenggarakan sejak 1969. Sebagai langkah awal, hari ini, Selasa (14/7), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan telah menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan *Chairman Europalia International*, Count Jacobs De Hagen, di Kantor Kemendikbud, Jakarta.

“Dengan MoU ini maka pekerjaan besarnya dimulai. Indonesia berkomitmen untuk menampilkan yang terbaik dalam *Europalia Indonesia* ini,” kata Mendikbud usai melakukan penandatanganan MoU.

Mendikbud mengatakan, dalam waktu empat bulan pelaksanaan festival tersebut, berbagai disiplin artis akan ditampilkan melalui empat pilar yang menjadi elemen dasar dalam penyelenggaraan *Europalia*. Keempat pilar tersebut adalah: *Heritage*: menampilkan warisan budaya Indonesia; *Contemporary*: pertunjukan seni kontemporer para seniman Indonesia; *Creation*: menampilkan hasil kreasi baru karya para seniman Indonesia ketika mengikuti program ini; dan *Exchange*: kolaborasi seni yang dihasilkan secara bersama oleh seniman Indonesia dan Eropa.

Ia menambahkan, lewat *Europalia*, Indonesia akan memamerkan keragaman yang dimiliki. Selama ini, kata dia, Indonesia belum cukup memamerkan diri dengan baik. Padahal, Indonesia merupakan negara dengan keragaman terbanyak di dunia.

Untuk menyukseskan *Europalia Indonesia* ini, Mendikbud menyebutkan empat hal yang akan dilakukan, yaitu persiapan, persiapan, persiapan, dan aksi. Dan yang paling penting, kata dia, adalah menjaga agar agenda yang dilakukan tidak terlambat, harus sesuai target. Meskipun kontennya lebih sederhana, tapi urusan personalnya harus lebih baik. “*Effort* untuk persiapan tiga kali lebih besar dari aksi,” tuturnya.

Mendikbud mengatakan, keputusan untuk mengikuti *Europalia* ini tidak dalam kewenangan kementerian. Dalam proses penyusunan agenda *Europalia* ini, tepatnya April lalu, Presiden Joko Widodo yang memutuskan untuk ikut. Menurut Presiden, kata Mendikbud, ajang ini sangat bagus untuk mempromosikan Indonesia. “Ini *project* besar, dan pengaruhnya akan sangat besar bagi Indonesia,” katanya. **(Aline)**



## Pemenuhan Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi Guru Hingga 2015 Hampir Rampung



FOTO: Dokumen BKLM

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tahun 2015 merupakan batas akhir bagi guru untuk memenuhi kualifikasi akademiknya (minimal D4 atau S1), serta mendapatkan sertifikat pendidik (sertifikasi). Dalam Pasal 82 UU tersebut tercantum bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud pada UU tersebut wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 tahun sejak berlakunya UU tentang Guru dan Dosen.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, UU tersebut dibuat sesuai kondisi saat itu. Tahun 2005, ujarnya, jumlah guru sekitar 2,7 juta orang. "Kondisinya saat itu hampir 60 persen atau dua pertiganya belum S1, khususnya guru SD," katanya di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (19/6).

Pranata mengatakan, dengan kondisi seperti itu pemerintah melalui Kemendikbud mengambil inisiatif membuat program menyekolahkan guru. Program tersebut adalah Pengakuan Pengalaman Kerja dan Hasil Belajar (PPKHB). Program ini mengatur agar guru yang sekolah lagi untuk memenuhi kualifikasi akademiknya tidak perlu memenuhi jumlah sistem kredit semester (SKS) 100 persen, melainkan cukup sepertiganya.

Kemudian dalam kurun waktu sepuluh tahun, sejak 2005 hingga 2015 ini, Pranata mengatakan pertambahan jumlah guru mencapai 1 juta orang. Penambahan tersebut merupakan hasil pengangkatan guru-guru oleh pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Sebagian besar tanpa memerhatikan kualifikasi akademik guru. Padahal guru yang bersangkutan harus sudah lulus D4 atau S1 sebelum diangkat.

Pranata mengatakan, pemerintah fokus menuntaskan kewajiban dalam hal pemenuhan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru-guru yang diangkat sebelum tahun 2005, sesuai UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

"Tahun ini kalau kita hitung, 2015 ini hampir selesai (kualifikasi dan sertifikasi guru)," ujar mantan Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar itu. Ia juga mengatakan, akan mengkaji dan mendalami data penambahan satu juta guru tersebut. (Desliana)

## Indonesia Raih Empat Medali dari Olimpiade Internasional Biologi

Tim Olimpiade Biologi Indonesia kembali meraih prestasi. Sebanyak empat siswa SMA berhasil menyabet satu medali emas, dua medali perak dan satu medali perunggu dalam ajang kompetisi International Biology Olympiad (IBO) ke-26 yang berlangsung di Aarhus, Denmark, pertengahan Juli lalu.

Empat siswa SMA berprestasi anggota Tim Olimpiade Biologi Internasional itu adalah Maria Patricia Inggriani dari SMA Kharisma Bangsa, peraih medali emas; Valdi Ven Japranata dari SMA Kristen IPEKA Sunter, peraih medali perak; Hana Fauzyyah Hanifin dari SMA SEMESTA Semarang, peraih medali perak; dan Nagita Gianty Annisa dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong, peraih medali perunggu.

Tim Olimpiade Biologi Indonesia berkompetisi dengan 241 siswa dari 61 negara peserta IBO. Mereka tiba di tanah air pada Senin sore (20/7) di Bandara Soekarno-Hatta, Banten.

Kepala Subdirektorat Kelembagaan dan Peserta Didik Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, Suharnan mengatakan, para peserta Olimpiade Biologi Internasional ini telah melalui proses seleksi berjenjang dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi dan nasional melalui Olimpiade Siswa Nasional (OSN). "Fair. Semua anak bangsa diberikan kesempatan yang sama," ujarnya saat menjemput Tim Olimpiade Biologi Indonesia di Bandara Soekarno-Hatta, Banten.

International Biology Olympiad (IBO) atau Olimpiade Biologi Internasional 2015 berlangsung pada 12 s.d 19 Juli 2015, di Aarhus, Denmark. IBO merupakan ajang kompetisi tahunan bagi para siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dari seluruh dunia yang diselenggarakan setiap bulan Juli. Ujian yang diselenggarakan mencakup ujian praktikum dan ujian teori di bidang Biologi. Pada ujian praktikum, ada empat topik yang harus diselesaikan peserta kompetisi selama 90 menit, yaitu Mikrobiologi dan Biologi Molekuler; Anatomi, Sistematis dan Evolusi Tumbuhan; Morfologi dan Fungsional Hewan; dan Biokimia.

Sebagai penghargaan, pemerintah Indonesia memberikan beasiswa penuh untuk melanjutkan studi Sarjana (Strata 1) kepada masing-masing peraih medali. Maria Patricia Inggriani dan Hana Fauzyyah Hanifin telah diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Sedangkan Valdi Ven Japranata dan Nagita Gianty Annisa akan melanjutkan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Tidak hanya itu, penghargaan pun juga diberikan dengan melanjutkan pemberian beasiswa hingga jenjang Strata 3 bagi siswa peraih medali emas, dan beasiswa hingga jenjang Strata 2 bagi siswa peraih medali perak. (Desliana)



INTERNATIONAL  
BIOLOGY OLYMPIAD  
2015 AARHUS DENMARK



FOTO: Desliana BKLM



## Ilham Faisal Rahman



FOTO: Dokumen Pribadi

Berbakat di bidang seni dimanfaatkan dengan baik oleh Ilham, siswa SMA Negeri 1 Talun, Blitar, Jawa Timur untuk berprestasi. Keberhasilan Ilham mengantongi gelar juara dua pada Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2014 untuk bidang lomba poster membawanya dalam ajang International Foundation for Arts and Culture (IFAC) ke-16 2015. Tidak hanya berpartisipasi, remaja ini berhasil membawa pulang medali emas atas desain posternya yang berjudul "It's Beautiful".

Dalam ajang yang berlangsung di Tokyo, Jepang pada 26-28 Juni lalu, Ilham menampilkan hasil karya seni yang menggambarkan sebuah keindahan bunga dengan rerumputan hijau bercorak orang bergandengan tangan. Dalam poster juga terlihat gambar bunga matahari yang dibentuk dari rangkaian rudal dan lambang nuklir. Menurut Ilham, itu memberikan simbol sebuah ancaman yang berbahaya bagi manusia, karena apabila meledak akan membunuh manusia yang tidak berdosa.

Siswa yang saat ini duduk di kelas XII itu menambahkan, dirinya ingin menyampaikan pesan mengenai indahnya dunia ini jika manusia hidup dalam persatuan. "Untuk itu kita perlu memperkuat persatuan dan hidup dalam toleransi. Ini dapat membuat manusia hidup secara harmonis dan penuh kedamaian," tutur Ilham mengulang apa yang disampaikannya dalam pidato pada acara pemberian anugerah di Tokyo, Jepang, Jumat (26/6), saat dihubungi melalui telepon, Jumat (10/7).

Dalam membuat poster tersebut, Ilham menghabiskan waktu selama satu minggu. Ada dua program yang ia gunakan, yaitu *adobe illustrator* dan *photoshop*. Ia mengaku mempelajari ilmu desain secara otodidak sejak masih sebagai pelajar SMP. "Ayah saya kebetulan seorang fotografer. Saya biasa membantu ayah mengedit foto-foto yang dihasilkannya. Dari situlah ketertarikan saya terhadap desain. Selanjutnya saya belajar mengandalkan informasi dari internet. Benar-benar otodidak," katanya.

Ilham terpilih melalui proses meritokrasi (dipilih karena prestasi) dengan tahap berjenjang dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. IFAC ke-16 pada tahun 2015 diikuti 15 negara, yaitu Jepang, Irlandia, Israel, Indonesia, Mesir, Kamboja, Singapura, Thailand, Cina, Filipina, Vietnam, Benin, Myanmar, Laos, dan Rusia.

Acara pemberian penghargaan IFAC ke-16 dihadiri perwakilan duta besar dari negara-negara peserta. Para perwakilan duta besar tersebut diberikan kesempatan menyerahkan medali kepada para peserta yang meraih penghargaan. Pada kesempatan tersebut, Konsuler Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Jepang, Ricky Suhendar mengalungkan medali emas kepada Ilham.

Ia mengaku setelah lulus nanti akan melanjutkan pendidikan ke Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Bandung (ITB). "Saya berharap bisa masuk dengan beasiswa," katanya. Semoga terwujud ya. **(Seno, Ratih)**

Berawal dari mengikuti Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Galih bersama seorang rekannya, Luca Cada Lora dari SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah berkesempatan menjajal lomba sains di Pittsburgh, Amerika Serikat pada medio Mei 2015 yang lalu. Lewat penelitian penyerap logam berat dari bahan abu vulkanik, "Packed VolcAsh", keduanya berhasil meyakinkan juri dan menampilkan produknya dalam pameran di kompetisi bergengsi "Intel International Science and Engineering Fair" (IISEF). Dalam ajang tersebut, mereka berhasil meraih penghargaan keempat atau *4th Place Grand Awards* di bidang *material sciences*.

"Kami sempat tidak berpikir akan berangkat ke Amerika karena pada saat pemilihan kandidat, saingan kami berat-berat. Tapi, *Alhamdulillah* bisa lolos," ujar Galih saat dihubungi melalui telepon, Senin (6/7).

Dalam kompetisi yang diadakan LIPI tersebut, penelitian yang dibuat Galih dan Luca berhasil meraih peringkat pertama. Keduanya kemudian diseleksi kembali dan akhirnya berhasil mendapat tiket bersama sepuluh remaja berprestasi lainnya untuk mewakili Indonesia. Prestasi mereka dalam ajang IISEF diganjar hadiah uang senilai 500 dolar AS.

Galih yang saat ini telah terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) fakultas kedokteran mengaku senang dan bangga dengan prestasi tersebut. Menurutnya, pencapaiannya ini dapat membuka peluang masa depan yang lebih baik. "Misalnya mendapat beasiswa," kata putra pasangan Suwanto dan Endang ini.

Menurut Galih, apa yang dilakukannya selama mengikuti kompetisi di Amerika Serikat adalah pembuktian kepada dunia bahwa di balik bahaya abu vulkanik bagi kesehatan, material ini ternyata juga memiliki manfaat lain selain sebagai penyubur tanaman, yaitu sebagai penyerap logam berat pada air. "Lewat penelitian ini saya berharap dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat karena air merupakan kebutuhan masyarakat dunia yang sangat penting," tuturnya.

Remaja yang lahir di Karang Anyar, 17 Januari 1997 ini menambahkan, sebelum dapat menyerap logam berat pada air, abu vulkanik yang murni setelah meletus diolah dengan metode tertentu dan langsung dapat digunakan menggunakan water filter. "Alat yang kami hasilkan itu dapat menyaring 86 liter limbah cair," jelas Galih. Ia berharap, penelitian ini dapat dilanjutkan hingga dapat benar-benar bermanfaat bagi masyarakat lebih luas. **(Ratih)**



FOTO: Jihan BKLM